

Representasi Filosofi Islam Pada Rancangan Arsitektur Masjid Nahrul Hayat Cikampek

Utami¹, Arriyath Dzakaradz Insan¹, Fajar Sidik Riyadi¹, Deriawan Handika¹

¹ Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Itenas, Institut Teknologi Nasional Bandung

Email: ami@itenas.ac.id

ABSTRAK

Filosofi Islam merupakan cara berfikir yang menjelaskan nilai-nilai Islam, tidak hanya menyangkut bagaimana interaksi sesama manusia tetapi juga dengan lingkungan. Meliputi semua aspek kehidupan. Kekayaan nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi Islam menjadi salah satu pilihan referensi bagi seorang arsitek dalam merancang. Nilai-nilai Islam dapat direpresentasikan dalam perancangan arsitektur. Masjid sebagai tempat ibadah merupakan bangunan yang memiliki peran penting bagi umat Islam. Penelitian ini bermaksud mengamati bagaimana penerapan nilai Islam pada bangunan masjid sebagai tempat ibadah yang tentunya tidak terlepas dari penerapan ibadah secara praktis dalam kehidupan. Objek studi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Masjid Nahrul Hayat, Cikampek. Masjid ini memiliki konsep, desain dan bentuk yang tidak biasa dan berbeda dengan masjid-masjid pada umumnya di jaman ini. Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana nilai Islam memberikan pengaruh terhadap konsep dan desain pada bangunan masjid. Lingkup pengamatan penelitian meliputi tatanan lansekap, gubahan massa, olahan fasad, dan interior. Penelitian ini menggunakan metode descriptive-content analysis, yaitu mendeskripsikan nilai-nilai filosofi Islam yang terkandung pada objek yang diteliti. Hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa Masjid Nahrul Hayat Cikampek menerapkan nilai Islam baik dalam konsep maupun desain arsitektur masjid.

Kata kunci: filosofi Islam, masjid, perancangan, konsep arsitektur.

ABSTRACT

Islamic philosophy is a way of thinking that explains Islamic values, not only regarding how humans interact but also with the environment. Covers all aspects of life. The wealth of values contained in Islamic philosophy is one of the reference choices for an architect in designing. Islamic values can be represented in architectural design. The mosque as a place of worship is a building that has an important role for Muslims. This study intends to observe how the application of Islamic values in mosque buildings as places of worship is certainly inseparable from the practical application of worship in life. The object of study chosen in this research is the Nahrul Hayat Mosque, Cikampek. This mosque has a concept, design and shape that is unusual and different from other mosques in its era. This study will explain how Islamic values influence the concept and design of mosque buildings. The scope of research observations includes landscape arrangement, mass composition, facade processing, and interior. This study uses the descriptive-content analysis method, which describes the values of Islamic philosophy contained in the object under study. The results of this study concluded that the Nahrul Hayat, Cikampek. Mosque applies Islamic values both in the concept and architectural design of the mosque.

Keywords: Islamic philosophy, mosque, design, architectural concept.

1. PENDAHULUAN

Islam sebagai agama memiliki nilai-nilai ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan. Sifatnya sangat fleksibel, menyentuh setiap aspek kehidupan. Salah satunya dalam bidang arsitektur. Ajaran yang terkandung dalamnya menjadi dasar seseorang untuk berpikir yang akhirnya mempengaruhi tindakan yang akan diambilnya. Nilai-nilai Islam memiliki spektrum yang luas. Islam tidak hanya mengatur bagaimana hubungan antara manusia dengan Tuhannya, namun Islam juga mempunyai filosofi, nilai-nilai, dan ajaran-ajaran yang mengatur hubungan antara sesama manusia. Selain itu juga mengatur bagaimana seseorang berinteraksi dengan alam dan lingkungan sekitar. Sehingga nilai-nilai Islam menyentuh berbagai variabel, baik unsur manusia maupun alam (lingkungan) [1]. Filosofi Islam menjelaskan mengenai bagaimana idealnya manusia berinteraksi sesama manusia, manusia dengan lingkungannya. Termasuk bagaimana tingginya nilai keindahan, harmonisasi dengan alam. Nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi Islam tersebut dapat menjadi referensi pendekatan konsep perancangan Arsitektur [2]. Arsitek dapat merepresentasikannya dalam dunia perancangan. Masjid Nahrul Hayat, Cikampek dipilih sebagai objek studi dalam penelitian ini karena masjid ini memiliki konsep, desain, dan bentuk yang tidak biasa dan berbeda dengan masjid-masjid pada umumnya di jamannya.

2. METODOLOGI

2.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif-content analysis*. *Deskriptif-content analysis* adalah suatu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum [3].

Lingkup penelitian difokuskan pengamatan terhadap elemen-elemen fisik Masjid Nahrul Hayat meliputi:

- a. Tatanan lanskap.
- b. Gubahan massa masjid.
- c. Olahan fasad masjid.
- d. Elemen interior masjid.

2.2 Definisi Filosofi Islam

Filosofi Islam menurut Majid Fakhry adalah hasil sebuah proses intelektual yang kompleks dan secara umum tidak merujuk pada suatu disiplin ilmu tertentu. Filosofi Islam berasaskan pada hal-hal yang bersifat rasional. Tidak sekedar sebagai ilmu-ilmu yang diturunkan atau diriwayatkan seperti etimologi, sintaksis, *sharaf*, retorika, gaya bahasa, tafsir, sunah dan hukum [4].

2.3 Definisi Arsitektur Islam

Menurut Ismail Raji Al-Faruqi, arsitektur termasuk di dalam seni ruang. Arsitektur merupakan seni visual yang mendukung kemajuan peradaban Islam. Pembahasan seni ruang yang merupakan bagian dari ilmu arsitektur merupakan pokok yang cukup penting. Berdasarkan pandangan Al-Qur'an, pembangunan fisik peradaban harus selalu berlandaskan nilai-nilai Islam. Pembangunan peradaban tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara mental, pola pikir, semangat, akhlak dan pola perilaku yang berlandaskan ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an [5]. Menurut Achmad Noeman, Arsitektur Islam dapat dipahami sebagai penataan aktivitas manusia yang selalu berpedoman pada ketakwaan kepada Allah SWT dan mengacu pada pedoman hidup Nabi Muhammad SAW [6].

2.4 Definisi Masjid

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, masjid adalah rumah atau bangunan tempat bersembahyang umat Islam. Menurut Sidi Gazalba, definisi masjid secara kata adalah tempat ibadah. Namun dalam bahasa Arab memiliki arti tempat sujud, karena berasal dari kata 'sajadah'. Sebagai tempat sujud, masjid mempunyai arti yang lebih luas. Tidak sekedar bangunan, karena dimanapun umat Islam dapat melakukan sujud atau penghambaan kepada Allah SWT [7].

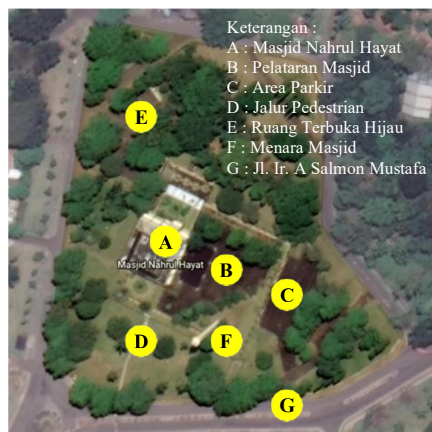
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Konsep Perancangan Masjid Nahrul Hayat Cikampek

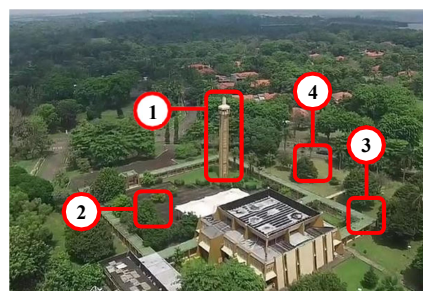
Masjid Nahrul Hayat menerapkan konsep atap masjid tanpa kubah dan ruang dalam bebas kolom tanpa tiang penyangga. Disaat banyak pihak yang memahami bahwa sebuah desain masjid haruslah memiliki kubah, sang arsitek, Achmad Noe'man memiliki pemahaman bahwa *"kubah merupakan bentuk struktur, bukanlah identitas sebuah masjid"*. Selain itu, konsep akan kesempurnaan barisan/shaf shalat yang selalu menjadi pertimbangan utamanya diartikan kedalam desain ruang dalam masjid tanpa tiang dalam merancang masjid. Dalam membangun masjid, Achmad Noe'man berpegang teguh pada prinsip nilai yang terkandung dalam Al Quran, tentang berpikir rasional dan tidak berlebih-lebihan [8].

3.2 Analisis Desain Masjid Nahrul Hayat Cikampek

3.2.1 Tataan Lanskap




Gambar 3.1 Block Plan
 Sumber : Hasil Analisa



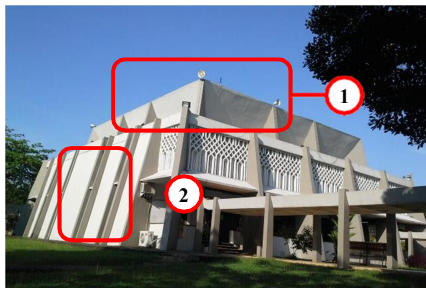
Gambar 3.2 View Mata Burung Masjid Nahrul Hayat
 Sumber :Hasil Analisa

Tabel 3.1 Analisis Tataan Lanskap

No.	Variabel Analisis	Konsep Perancangan Arsitektur	Filosofi Islam	Analisis
1		Menara Masjid Nahrul Hayat berada terpisah dari bangunan utama yang terletak di sebelah tenggara masjid. Desain menara dibuat serasi dengan bangunan utama masjid yaitu menggunakan material beton dan pemakaian elemen krawangan pada bagian fasad. Pada bagian atas menara terdapat pengeras suara sebagai media saat mengumandangkan suara azan.	Makna Q.S. Al-Isra' ayat 27 mengandung filosofi tentang azas efisiensi dan kemanfaatan (tidak <i>mubazir</i>). Hasil rancangan berfungsi sehingga tidak <i>mubazir</i> [9].	Desain menara yang tinggi dan dilengkapi alat pengeras suara di bagian atasnya memungkinkan suara azan dapat terdengar hingga jarak yang jauh. Selain itu, dengan adanya menara tersebut juga dapat dijadikan sebagai ciri/ <i>landmark</i> bahwa di kawasan tersebut terdapat masjid. Meskipun begitu, keberadaan menara pada lingkungan masjid bukanlah menjadi syarat wajib untuk diikuti karena tidak dijelaskan secara spesifik di dalam Al-Qur'an.


2		<p>Area pelataran Masjid Nahrul Hayat berada di sebelah Tenggara, dimana pada area ini juga merupakan letak pintu utama masjid. Pelataran ini memiliki area yang lebih luas jika dibandingkan dengan ruang dalam masjid. Material yang digunakan sebagai bahan penutup permukaan tanah pada area pelataran ini yaitu memakai <i>paving block</i>.</p>	<p>Makna Q.S. Al-Isra' ayat 27 mengandung filosofi tentang azas efisiensi dan kemanfaatan (tidak <i>mubazir</i>). Hasil rancangan harus berfungsi sehingga tidak <i>mubazir</i> [9].</p>	<p>Area pelataran masjid yang sangat luas dapat dijadikan sebagai alternatif tempat shalat <i>out-door</i> apabila area ruang dalam masjid tidak cukup untuk menampung jemaah. Selain itu, pemberian motif pada material <i>paving block</i> di area pelataran juga dapat memberikan kemudahan bagi jemaah dalam membuat saf/ barisan shalat yang lurus dan teratur.</p>
3		<p>Sebagai penghubung dari jalur pedestrian menuju bangunan masjid terdapat koridor pada sisi utara, timur, dan selatan masjid. Desain koridor dibuat menyesuaikan dengan bangunan masjid yaitu menggunakan material beton yang dilengkapi dengan atap pelindung dan talang air hujan.</p>	<p>Makna Q.S. Al Baqarah/2 : 185 yang memiliki filosofi bahwa hendaklah kita mempermudah suatu urusan bukan mempersulit [9].</p>	<p>Karena letak posisi masjid yang berada di bagian tengah tapak, membuat jarak antara jalur pedestrian di jalan raya dengan bangunan masjid menjadi jauh. Sehingga untuk memberi kemudahan akses menuju masjid, fungsi dari koridor ini sangat membantu dalam mengarahkan pengunjung menuju pintu masuk masjid. Selain itu, dengan ukuran koridor yang cukup lebar ditambah dengan pemberian atap beton sebagai pelindung koridor dapat menambah aspek kenyamanan bagi pengunjung yang hendak menuju masjid.</p>
4		<p>Ruang terbuka hijau di sekitar masjid memiliki area yang luas. Ruang terbuka hijau ini merupakan taman yang ditumbuhi oleh vegetasi yang sangat rimbun dan kebanyakan merupakan jenis pohon peneduh.</p>	<p>Makna Q.S. Al-Anbiya ayat 107 yang mengandung filosofi <i>rahmatan lil 'alamin</i>, bahwa manusia harus mampu membawa kebaikan terhadap lingkungan sekitar. Merawat, menjaga dan tidak merusaknya [9].</p>	<p>Adanya area ruang terbuka hijau dapat memberikan kesan asri pada lingkungan masjid yang menambah faktor kenyamanan pengguna bangunan. Selain itu, dampak positif lainnya adalah tersedianya daerah resapan air dan membantu memperbaiki kualitas udara pada lingkungan sekitar.</p>

3.2.2 Gubahan Massa



Gambar 3.3 Gubahan Massa
Sumber : Hasil Analisa

Tabel 3.2 Analisis Gubahan Massa

No.	Variabel Analisis	Konsep Perancangan Arsitektur	Filosofi Islam	Analisis
1		Gubahan massa pada Masjid Nahrul Hayat tidak menggunakan kubah.	Makna Q.S. Al-Baqarah ayat 17 memiliki filosofi bahwa manusia harus berpikir kreatif. Melalui pintu ijtihad tidak taklid. Manusia berpikir inovatif. Berpikir dilandasi dasar yang rasional. Hasil analisis mendalam [9]..	Dalam mendesain masjid tidak diharuskan harus memiliki kubah karena kubah bukanlah merupakan desain yang wajib dalam masjid, tetapi harus mengutamakan fungsi masjid dan tidak keluar dari kaidah Islam. Sehingga dalam mendesain masjid tidak menjiplak bahwa desainnya harus berkubah.
2		Elemen struktur masjid mempunyai dimensi yang sangat besar akibat dari tidak adanya kolom di bagian ruang dalam masjid sehingga diperlukan struktur bangunan yang kuat.	Dalam Al Quran terdapat 100 ayat yang mengajak manusia untuk berpikir. Islam mengajarkan manusia agar berpikir menggunakan rasio dalam bertindak. Beberapa diantaranya pada Q.S Al Baqoroh: 44: 118: 219, Q.S Ali Imron : 65:118, Q.S An Nisa:82.Dan masih banyak lagi dengan inti penggunaan akal pikiran [9].	Sesuai dengan fungsinya masjid yang tidak memiliki kolom di tengah maka diperlukannya dimensi kolom yang besar pada bagian sisi bangunan, sehingga tidak mengganggu aktifitas beribadah di dalam masjid. Lalu, barisan shalat dapat rapat dan lurus tanpa adanya kolom di tengah ruang membuat bangunan seimbang antara struktur dan fungsi.

3.2.3 Olahan Fasad



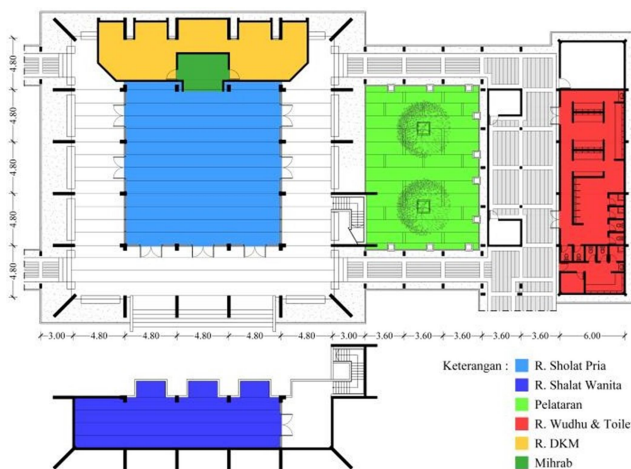
Gambar 3.4 Olahan Fasad
Sumber : Hasil Analisa

Tabel 3.3 Analisis Olahan Fasad

No.	Variabel Analisis	Konsep Perancangan Arsitektur	Filosofi Islam	Analisis
1		<ul style="list-style-type: none"> • Olahan fasad Masjid Nahrul Hayat menggunakan kombinasi bentuk-bentuk geometris yang disusun secara berulang. • Bukaan pada fasad berupa kisi-kisi. 	<p>Terdapat rujukan konsep keindahan dalam Islam. Al Quran menjelaskan bahwa Allah menciptakan alam semesta dengan keindahannya. Q.S Ali Imron: 191 [9]. Menurut Hadist Ibnu Suni yang dinarasikan oleh Anas bin Malik agar bersyukur atas keindahan. Hadist Tabrani menyatakan bahwa Allah itu indah dan mencintai keindahan [10].</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Estetika tercipta dari elemen <i>fasade</i> membentuk ritme yang beraturan pada fasad masjid. • Kisi-kisi pada bukaan fasad berfungsi agar terjadi sirkulasi udara alami dan memungkinkan masuknya cahaya matahari agar tercipta kenyamanan termal di dalam ruangan, sehingga jemaah masjid dapat beribadah dengan lebih <i>khusyu'</i>.

3.2.4 Penataan Ruang Dalam dan Zonasi

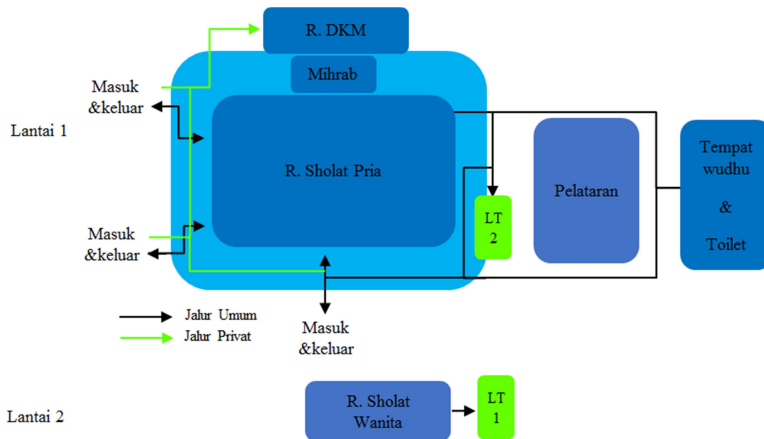
a. Denah



Gambar 3.5 Denah Masjid Nahrul Hayat
Sumber : Hasil Analisa

Pembagian zoning pada penataan ruang dalam Masjid Nahrul Hayat dibagi menjadi dua, yaitu zona suci dan zona kotor. Zona suci terdiri dari ruang shalat, mihrab, dan ruang Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), sedangkan zona kotor meliputi gudang, ruang serbaguna, ruang wudhu, dan toilet. Zona suci dan zona kotor ini dihubungkan melalui dua koridor (pria & wanita).

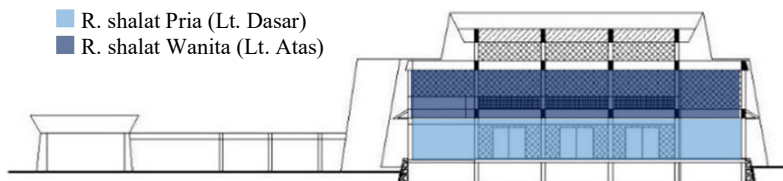
b. Penataan Ruang Dalam & Sirkulasi



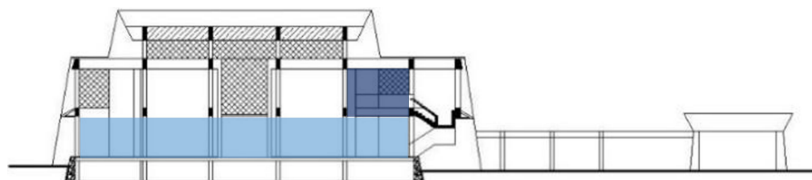
Gambar 3.6 Penataan Ruang Dalam & Sirkulasi
Sumber : Hasil Analisa

Apabila ditinjau berdasarkan filosofi Islam *An-Nadhofah* (kebersihan) dimana lingkungan binaan harus ditata bersih sehingga bebas dari najis besar dan kecil, pembagian zoning pada penataan ruang dalam Masjid Nahrul Hayat sangat memperhatikan penerapan filosofi tersebut. Hal ini terlihat dari zona suci yang fungsi utamanya sebagai area beribadah dipisahkan dengan zona kotor, sehingga kegiatan aktivitas jamaah saat beribadah tidak terganggu oleh aktivitas yang terjadi pada zona kotor.

c. Potongan



Gambar 3.7 Potongan 1
Sumber : Hasil Analisa

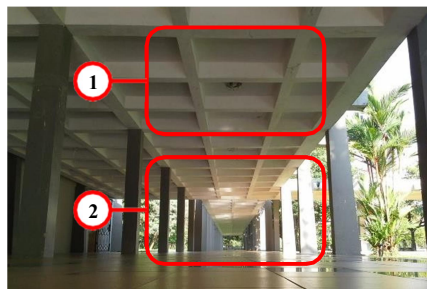


Gambar 3.8 Potongan 2
Sumber : Hasil Analisa

Pembagian zoning juga dibagi secara vertikal untuk memisahkan antara zona pria dan zona wanita. Pembagian zoning tersebut sejalan dengan Q.S. An-Nuur ayat 30-31 yang mengandung filosofi *hijab* (pembatas) dimana lingkungan binaan harus ditata sesuai dengan penataan zoning dan pembatasan berdasarkan jenis dan sifat pelaku kegiatan [9]. Selain itu, tangga akses menuju lantai mezanin yang letaknya berada di luar ruang shalat pria memperkuat pemisahan zoning antara pria dan wanita.



3.2.5 Elemen Interior

a. Serambi

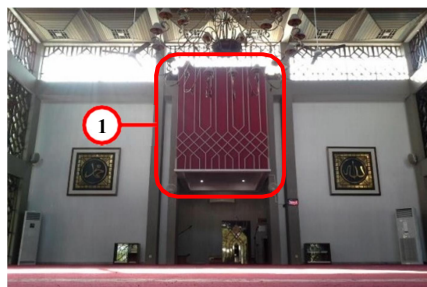


Gambar 3.9 Serambi
Sumber : Hasil Analisa

Tabel 3.4 Analisis Elemen Serambi


No.	Variabel Analisis	Konsep Perancangan Arsitektur	Filosofi Islam	Analisis
1		Pada bagian serambi terlihat elemen plafon diekspos dengan warna monokrom yang memberikan kesan netral pada ruangan.	Makna Q.S Al Furqon: 67 bahwa manusia tidak boleh berlebihan, namun juga tidak boleh terlalu pelit. Manusia mengambil jalan tengah untuk mendapatkan yang terbaik. Sederhana namun indah[9].	Karena fungsinya hanya sebagai sirkulasi, area serambi tidak didesain secara berlebihan. Kolom dan balok struktur yang diekspos dengan pemilihan warna monokrom mencerminkan kesederhanaan pada ruang serambi.
2		Serambi pada masjid ini cukup luas, dengan ukuran lebar dan tinggi berskala manusia yang dibuat menjorok ke dalam.	Dalam Al Quran terdapat 100 ayat yang mengajak manusia untuk berpikir. Beberapa diantaranya pada Q.S Al Baqoroh: 44: 118: 219, Q.S Ali Imron : 65:118, Q.S An Nisa:82. Dan masih banyak lagi dengan inti penggunaan akal pikiran [9].	Desain serambi masjid sangat mendukung pergerakan dan sirkulasi pengunjung karena dibuat dengan skala manusia. Kemudian, letak serambi yang menjorok ke dalam dapat menjadi pelindung paparan sinar matahari agar tidak langsung masuk ke ruang dalam masjid.

b. Mihrab & Mimbar




Gambar 3.10 Mihrab & Mimbar
Sumber : Hasil Analisa



Tabel 3.5 Analisis Elemen Mihrab & Mimbar

No.	Variabel Analisis	Konsep Perancangan Arsitektur	Filosofi Islam	Analisis
1		Mihrab & mimbar memiliki orientasi menghadap kiblat, berbentuk kotak yang menjorok ke dalam sehingga tidak mengganggu area ruang shalat.	Makna Q.S Al Furqon: 67 bahwa manusia tidak boleh berlebihan, namun juga tidak boleh terlalu pelit. Manusia mengambil jalan tengah untuk mendapatkan yang terbaik. Sederhana namun indah [9].	Penekanan pada plafon ruang mihrab dan mimbar ini memberikan suasana yang membuatnya berbeda dengan area ruang shalat. Desain plafon yang dibuat menonjol dengan pemberian warna merah mencolok serta tambahan ornamen dengan bentuk geometris menjadi penambah aspek estetika pada ruangan.

c. Ruang shalat


Tabel 3.6 Analisis Elemen Ruang shalat

No.	Variabel Analisis	Konsep Perancangan Arsitektur	Filosofi Islam	Analisis
1		Pada area ruang shalat tidak terdapat kolom penyangga, sehingga kapasitas untuk jemaah masjid lebih maksimal.	Dalam Al Quran terdapat 100 ayat yang mengajak manusia untuk berpikir. Beberapa diantaranya pada Q.S Al Baqoroh: 44: 118, Q.S Ali Imron : 65:118, Q.S An Nisa:82. Dan masih banyak lagi dengan penggunaan akal pikiran [9].	Area bebas kolom pada ruang shalat menambah aspek kesempurnaan barisan/saf shalat agar lebih terjaga karena tidak terputus oleh apapun. Bentuk segi empat pada ruang shalat diangap merupakan bentuk yang paling efisien untuk digunakan dalam melaksanakan shalat karena harus berada dalam barisan yang lurus menghadap arah kiblat, lalu setiap sudut ruang bisa digunakan semaksimal mungkin.
2		Pada bagian ruang shalat, untuk memisahkan antara barisan/saf wanita dan pria. Pembatasan dilakukan dengan konsep zoning secara vertikal. Laki-laki pada lantai dasar, sedangkan perempuan pada lantai mezanin.	Makna Q.S. An-Nuur ayat 30-31 memiliki filosofi <i>hijab</i> yaitu pembatas [9]. Selain itu juga tertuang pada Hadist Bukhari No.362, Muslim no.441, tentang pemisahan jemaah laki-laki dan perempuan [10].	Desain masjid memiliki pemisahan jemaah sesuai gender secara vertikal. Keutamaannya adalah jemaah perempuan lebih terlindung secara visual dibandingkan diletakkan pada lantai yang sama.

3		<p>Pada bagian ruang dalam masjid, desain bukaan mempunyai bentuk geometris persegi dan tanpa kaca yang bertujuan untuk memaksimalkan udara yang masuk ke dalam area ruang shalat di dalam masjid.</p>	<p>Makna Q.S Al Furqon: 67 bahwa manusia tidak boleh berlebih-lebihan, namun juga tidak boleh terlalu pelit. Manusia mengambil jalan tengah untuk mendapatkan yang terbaik. Sederhana namun indah. Makna Q.S Al Furqon: 67 bahwa manusia tidak boleh berlebih-lebihan [9].</p>	<p>Merujuk pada ayat Al Quran tersebut dapat terlihat desain interior tidak berlebihan. Ornamen diolah dari sisi pemanfaatan bukaan pada bagian ruang shalat sehingga dapat memberi pencahayaan dan penghawaan alami ke dalam ruang shalat. Proporsi dibuat seimbang antara tinggi atap dan lantai mezanin.</p>
4		<p>Pada area ruang shalat, plafon dibuat tinggi yang memberikan kesan luas pada ruangan. Selain itu, terdapat penambahan lampu gantung di bagian tengah ruangan yang memberikan pencahayaan yang maksimal pada ruangan karena membutuhkan jangkauan yang luas.</p>	<p>Makna Q.S Al Furqon: 67 bahwa manusia tidak boleh berlebih-lebihan, namun juga tidak boleh terlalu pelit. Manusia mengambil jalan tengah untuk mendapatkan yang terbaik. Sederhana namun indah. Makna Q.S Al Furqon: 67 bahwa manusia tidak boleh berlebih-lebihan.</p>	

d. Tempat Wudhu

Tabel 3.7. Analisis Elemen Tempat Wudhu

No.	Variabel Analisis	Konsep Perancangan Arsitektur	Filosofi Islam	Analisis
1		<p>Pada bagian tempat wudhu dibuat sesuai dengan fungsinya, memakai warna warna dasar seperti putih dan tidak berlebihan.</p>	<p>Dalam Al Quran terdapat 100 ayat yang mengajak manusia untuk berpikir. Beberapa diantaranya pada Q.S Al Baqoroh: 44: 118: 219, Q.S Ali Imron : 65:118, Q.S An Nisa:82. Dan masih banyak lagi dengan inti penggunaan akal pikiran.”[9].</p>	<p>Merujuk pada ayat tersebut bahwa manusia harus berpikir rasional maka olahan area wudhu sangat fungsional. Tidak ada elemen yang berlebihan. Desain dibuat sesuai fungsi dan tuntutan kebutuhannya.</p>

4. SIMPULAN

Masjid Nahrul Hayat memiliki desain arsitektur yang unik. Dasar pemikiran secara konseptual desain masjid mengambil filosofi Islam. Referensi nilai-nilai kehidupan, bagaimana manusia berpikir, bagaimana manusia bertindak sebagai seseorang yang bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya, menjadikan dasar pijakan bahwa seorang arsitek akan bertanggungjawab atas keputusan (desain) yang diambil. Bahwa manusia adalah seorang hamba yang diciptakan di dunia ini ini, maka selayaknyalah manusia bersikap bahwa ia bukan pemilik alam semesta ini. Hal ini berpengaruh pada perlakuannya terhadap alam. Alam dan semua isinya hanyalah titipan yang harus dijaga, tidak boleh dirusak. Pemikiran tersebut mempengaruhi perwujudan desain yang mengadaptasi, menyelaraskan rancangan lansekap dan bangunan terhadap lingkungannya. Lansekap masjid Nahrul Hayat yang difungsikan sebagai plaza untuk perluasan sholat berjamaah, diselesaikan secara cerdas dengan menggunakan olahan pembuangan air hujan yang ditampung untuk resapan air tanah. Sebagai pengganti perkerasan plaza.

Penyelesaian atap tanpa kubah, yang merupakan suatu pilihan bentuk masjid kurang populer saat itu, kebanyakan atap masjid diselesaikan dengan menggunakan kubah. Hal ini menggambarkan bagaimana sikap seorang muslim untuk bertindak. Islam mengajarkan agar mengerjakan sesuatu harus dilandasi dasar pemikiran yang rasional, jelas, bukan sekedar mengikuti apa-apa yang sudah menjadi tradisi tanpa mempelajarinya terlebih dahulu (*'taqlid'*) serta berpikir kreatif dan inovatif dengan adanya pintu *ijtihad*.

Olahan fasade bangunan didasari pemikiran bahwa aspek rasional yang memberikan penyelesaian bahwa tindakan yang diambil harus mengacu pada penalaran, analisis yang sesuai dengan kondisi yang ada. Bukan sekedar mengikuti keinginan mencari bentuk sesuai keinginan pribadi. Fassade dibentuk oleh elemen tidak masif (kisi-kisi ornamen kayu) yang memungkinkan angin bergerak masuk ke dalam bangunan. Hal ini berperan sebagai pendingin bangunan secara alami. Artinya bangunan tidak memerlukan pengendalian udara secara mekanis untuk mendapatkan kenyamanan thermal. Disini keindahan muncul juga membawa aspek fungsional. Tidak berlebihan, tidak bermewah-mewahan. Rasionalitas sebagai nilai Islam yang tinggi, bahwa agama itu diperuntukkan bagi orang-orang yang berpikir, terlihat dalam penyelesaian denah bangunan berbentuk kotak persegi panjang. Bentuk ini menjadikan ruang dalam dengan pembagian shaf sholat akan sangat efektif. Tidak ada sisa ruang. Berbeda apabila bentuk denah berupa lingkaran atau segitiga.

Pada akhirnya dapat dilihat bahwa nilai-nilai Islam yang terkandung didalam ajarannya, dapat diambil sebagai referensi cara berpikir dan mengambil keputusan bagi seorang arsitek. Masjid Nahrul Hayat merupakan salah satu gambaran bagaimana menterjemahkan nilai Islami dalam ranah arsitektur.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Utami. 2002. "Dinamika Pemikiran dan Karya Arsitektur Masjid Achmad Noe'man." Thesis Magister ITB, Bandung.
- [2] Utami, Iلمان Thonthowi, Sri Wahyuni, Luqman Nulhakim. 2013. "Penerapan Konsep Islam Pada Perancangan Masjid Salman ITB Bandung." Jurnal Reka Karsa.
- [3] Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [4] Fakhry, Majid. 1986. Sejarah Filsafat Islam. Jakarta: Pustaka Jaya.
- [5] Al Faruqi, Ismail Raji. 1999. Seni Tauhid Esensi dan Ekspresi Estetika Islam. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- [6] Noe'man, Achmad. 1993. "Aplikasi Konsep Islam dalam Bangunan Islami serta Contoh Karya Nyata." Makalah Seminar Sehari Arsitektur Islam dan Tropis. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [7] Kamus besar bahasa Indonesia
- [8] Kurniawan, Mi'raj Dodi. 2018. Achmad Noe'man (1): Arsitek Seribu Masjid. Dipetik dari <https://ganaislamika.com/achmad-noeman-1-arsitek-seribu-masjid/>.
- [9] Al-Qur'an.
- [10] Hadist Bukhari Muslim